

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA CURUG GRIGIS OLEH  
KELOMPOK MASYARAKAT DESA KEDUNGWULUH KECAMATAN  
PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN**

**Rendi Renadli<sup>1</sup>, Aan Anwar Sihabudin<sup>2</sup>, Regi Refian Garis<sup>3</sup>**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

E-mail : rendirenaldi051@gmail.com

**ABSTRAK**

Latar belakang dalam penelitian ini yaitu objek wisata Curug Grigis di Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yang mempunyai potensi wisata yang sangat potensial karena keindahan alam nya, tetapi dalam pengembangannya tidak berjalan dengan baik atau tidak optimal, hal ini karena belum ada anggaran dari pemerintah desa, rendahnya SDM, sarana dan prasarana belum memadai dan kurangnya promosi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu yaitu: *Bagaimana Pengembangan Obyek Wisata Curug Grigis Oleh Kelompok Masyarakat Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi , wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebanyak 5 orang. Dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data verifikasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, maka (1) Pengembangan Obyek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata Namun demikian ada beberapa aspek yang belum optimal seperti Daya Tarik wisata, Fasilitas dan pelayanan, Kemudahan untuk mencapai destinasi/Daya Tarik, Keramah tamahan yang ditawarkan. Sehingga dalam pelaksanaan pengembangan obyek wisata tidak akan berjalan dengan optimal. (2) Untuk mendorong optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran perlu integrasi dengan berbagai pihak antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi adalah kurangnya sarana prasarana dan fasilitas wisata, karena terbatasnya anggaran yang ada dan keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. (3) Adapun upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut adalah : membuat perencanaan pembangunan sarana dan prasarana wisata, melalui perencanaan Anggaran Dana Desa serta melakukan diklat pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan pariwisata bagi pengelola wisata.*

**Kata Kunci :** *Pengembangan, Objek wisata, Masyarakat desa*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai aset wisata yang menarik sebagai obyek dan daya tarik wisata alam. Terdapat beberapa obyek wisata yang ada. Namun terdapat obyek wisata alam lain yang perlu pengembangan yakni Obyek Wisata Curug Grigis yang terletak antara Dusun Kedungwuluh dan Dusun Babakanjaya, Desa Kedungwuluh, Kecamatan Padaherang.

Curug Grigis karakteristiknya sangat berbeda dengan curug-curug lain yang ada di Jawa Barat. Apabila curug identik dengan tinggi yang mencapai puluhan meter dan air yang mengalir deras sampai menghantam bumi dan menimbulkan hembusan angin yang membawa partikel air. Curug Grigis justru terbagi menjadi beberapa bagian curug dengan tinggi yang berbeda-beda

Dalam pengembangan obyek wisata secara umum meliputi obyek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan, dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata

atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan.

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosa dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta

peluang dan kesempatan kerja, serta usaha jasa lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata.

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Pengembangan obyek wisata Curug Grigis harus dapat melibatkan

sejumlah masyarakat. Hal tersebut sangat penting, karena lokasi curug tersebut terdapat di wilayah tempat tinggal masyarakat. Hal tersebut akan mendorong masyarakat yang berada di wilayah pengembangan obyek wisata curug dapat menjadi lebih kuat dalam kemampuan berorganisasi dengan menggunakan obyek wisata tersebut yang di kelola oleh Kelompok Masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata harus bisa memahami dengan baik dari sisi pemerintah, dimana harus memperhatikan dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tersebut akan mampu memberikan keuntungan tentunya bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah khususnya Masyarakat Desa Kedungwuluh sendiri. Namun dari hasil penjajagan awal dilakukan, di ketahui bahwa Potensi Obyek Wiasta Curug Grigis belum dapat dikembangkan dengan optimal. Hal tersebut dapat dilihat indikator-indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya anggaran dari Pemerintah Desa. Hal tersebut dilihat dari pengelolaan yang masih di danai oleh swadaya masyarakat sekitar obyek wisata.
2. Rendahnya sumber daya manusia (SDM), terutama tenaga yang terampil dan profesional di bidang Pariwisata. Hal tersebut di lihat masih rendahnya tingkat pendidikan anggota pengelola yang belum mengenyam di

tingkat Sarjana (S1) . serta belum adanya sosialisasi yang di lakukan dari Pemerintah Desa terhadap pengelola obyek wisata.

3. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal tersebut dilihat dari jalan menuju tempat wisata masih belum optimal dan masih belum adanya lahan parkir yang memadai.
4. Kurangnya promosi obyek wisata sehingga obyek wisata tersebut masih sepi dari pengunjung. Hal tersebut di buktikan dengan belum adanya media informasi seperti : Facebook, Instagram, Youtube.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Pengembangan Obyek Wisata Curug Grigis Oleh Kelompok Masyarakat Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pengembangan**

Pengembangan menurut Sedarmayanti (2018:39) Pengembangan adalah proses pendidikan jangka panjang, memanfaatkan prosedur sistematis dan terorganisir, dimana personil manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.

Kemudian menurut Poerwadarminta (dalam Suniastha 2019:14) arti dari pengembangan yaitu suatu proses atau suatu cara untuk

menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna.

Dari pengertian di atas pengembangan merupakan suatu cara, proses atau langkah-langkah aktifitas yang digunakan melakukan, pengembangan,serta cara meningkatkan perubahan dengan pemikiran konseptual dengan memajukan yang telah ada supaya menjadi menarik dan mempunyai nilai lebih.

### **Pengertian pengembangan pariwisata**

Menurut Munasef dalam Hadiwijoyo (2012:57) menyatakan bahwa : “pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan’.

Dalam pengembangan pariwisata, yang bertujuan menarik perhatian minat wisatawan salah satunya yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik, sehingga wisatawan nyaman dengan apa yang telah diberikan oleh layanan penyedia obyek wisata tersebut.

Menurut Sedarmayanti (2018:94-95) prinsi-prinsip dalam menyusun perencanaan pembangunan kepariwisataan yaitu pendekatan pembangunan, kepariwisataan berkelanjutan, pendekatan daya dukung, pendekatan sistematis, pendekatan menyeluruh dan pendekatan terpadu.

Pendekatan partisipasi masyarakat

Menurut Sedarmayanti (2018:141-142) Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan berprinsip pada:

Terjaminnya keberlanjutan sumber daya pendukung pembangunan pariwisata sebagai satu syarat penting bagi terciptanya manajemen pariwisata yang memadai dan handal. Berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan diintegrasikan pada lingkungan alam, budaya, dan manusia. Pemerintah dan otoritas yang berwenang dengan partisipasi lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat setempat harus melakukan tindakan untuk memadukan perencanaan pariwisata sebagai kontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dan organisasi multilateral harus memprioritaskan dan memperkuat bantuan langsung.

Ruang-ruang yang peka lingkungan dan budaya baik saat ini dan masa depan harus diberi prioritas khusus dalam kerja sama teknis dan bantuan keuangan untuk pembangunan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan membutuhkan dukungan dan promosi system pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan. Promosi berbagai bentuk lain dari pariwisata yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan merupakan jaminan

terhadap stabilitas dalam jangka panjang.

Menurut Sedarmayanti (2018 :168-169) terdapat komponen-komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Daya Tarik wisata (Attractions)

Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata yaitu : Daya tarik wisata alam, Daya Tarik wisata buatan manusia meliputi: Daya tarik wisata budaya misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta misalnya: bangunan seni, seni pahat, seni ukir, lukis.

#### 2. Fasilitas dan Pelayanan (Amenities)

Wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu

disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata dan kembali ke tempat semula.

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersipat sfesipik dan di sesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastuktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas.

### 3. Kemudahan untuk mencapai destinasi/Daya Tarik (Accessibilities)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu factor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan tersebut.

### 4. Keramah tamahan yang ditawarkan (Hospitality)

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu.

Pengertian Objek Wisata

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat (5), Objek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kemudian Menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, objek wisata adalah semua tempat atau keadaan yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Objek wisata dapat dikatakan sebuah tempat yang dapat menarik minat orang-orang untuk mengunjunginya sebagai tempat pariwisata karena adanya keindahan dan keunikannya, baik berupa keindahan alam atau buatan manusia, sehingga tempat tersebut dapat dikembangkan keberadaannya.

Menurut Hadiwijoyo (2012:49) mengemukakan bahwa: “Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu”. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial belum dapat disebut sebagai daya tarik smpat adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

### **Pengertian Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat (3) dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Sedarmayanti (2014:36) mengemukakan Pariwisata adalah :

Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan, pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata bersifat multidimensi serta mendisiplinkan yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara., serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah, dan pengusaha.

James J Apillane dalam Hadiwijoyo (2012:42) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu.

Menurut (Supriadi & Roedjinandari, 2017:8) pariwisata

adalah : “Perjalanan sementara seorang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan.

Menurut Murphy dalam Sedarmayanti (2018:11) pariwisata adalah : “Keseluruhan dari elemen-elemen terkait (Wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry dll) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen”.

Pariwisata juga merupakan perjalanan yang dilakukan hanya sementara, dan dilangsungkan dari suatu tempat ke tempat lain, yang dimaksudkan bukan untuk mencari pendapatan atau nafkah di tempat yang didatanginya, tetapi hanya untuk menikmati kunjungan wisata yang ada. (Ervina, 2018:26 ).

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi diatas pariwisata dapat dikatakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dimana dalam kegiatan wisata tersebut didukung berbagai fasilitas yang ada atau yang sudah disediakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan tujuan untuk menikmati perjalanan wisata.

### **Pengertian Kelompok Masyarakat**

Menurut Slamet (2001) Kelompok adalah: “Dua atau lebih orang yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama dan dalam kurun waktu

yang relative panjang, kesamaan-kesamaan tersebut harus menjadi landasan utama sehingga kelompok dapat berfungsi dengan baik”.

Kemudian menurut Lewin (1951) dan Cartwright (1968) Kelompok adalah: “Kumpulan manusia dua orang atau lebih yang menunjukkan saling ketergantungan dengan pola interaksi yang nyata”.

Sementara menurut Jabrohim (2004:167) Masyarakat adalah:

System social yang terdiri dari sejumlah komponen struktur social yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan dan lapisan social yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, dan saling ketergantungan.

Kemudian menurut Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2014:15) masyarakat adalah: “Suatu system dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebanyak 5 (lima) orang diantaranya yaitu Kepala Desa Kudungwuluh Sekretaris Desa Kudungwuluh, ketua Kompepar Kudungwuluh, pengelola dan Tokoh Masyarakat desa Kudungwuluh.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Pengembangan Objek Wisata Curug Gringis Oleh Kelompok Masyarakat Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran dapat diketahui sebagai berikut :

Pengembangan Objek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada umumnya telah dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sedarmayanti, 2018 :36-37) yakni komponen - komponen pengembangan pariwisata yaitu: Daya tarik wisata (Attractions), Fasilitas dan pelayanan (Aminities), Kemudahan untuk mencapai destinasi / Daya Tarik (Accessibilities), Keramahtamahan yang ditawarkan (Hospitality). Namun demikian ada beberapa aspek yang belum optimal seperti Daya Tarik wisata, Fasilitas dan pelayanan, Kemudahan untuk mencapai destinasi/Daya Tarik, Keramahtamahan yang ditawarkan. Sehingga dalam pelaksanaan pengembangan obyek wisata tidak akan berjalan dengan optimal.

Dalam hal ini atraksi wisata alam dapat berupa hasil karya alam yang

sudah ada sebelumnya, seperti air terjun, pantai, sungai dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa mayoritas informan memberikan jawaban terkait pengembangan atraksi wisata alam yaitu curug nya belum dilakukan pengembangan apa-apa, tetapi karena atraksi wisata alam sudah ada yang paling terkenalnya yaitu terkait curug nya, yang terdapat 3 curug, tetapi terdapat hambatan terkait adanya pengembangan atraksi wisata alam yaitu biaya atau anggaran yang belum banyak yang menyebabkan pengembangan terkait atraksi wisata alam belum optimal.

Untuk mendorong optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran perlu integrasi dengan berbagai pihak antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yaitu terkait adanya atraksi wisata alam yang dikembangkan di objek wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, terdapat hambatan yaitu biaya atau anggaran yang belum banyak, sehingga pengembangan atraksi wisata alam belum banyak dilakukan dan hanya sebatas membersihkan area curug nya dan belum melakukan pengembangan lain, artinya keadaan objek wisata Curug Grigis masih alami belum banyak berubah

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan mengenai adanya atraksi wisata alam yang dikembangkan di objek wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, yaitu pemerintah desa berusaha mencari sumber anggaran lain di luar dana desa dan mengupayakan kerjasama dengan pihak lain untuk pengembangan selanjutnya, selain itu swadaya dari masyarakat sekitar seperti gotong royong untuk membersihkan area curug sudah dilakukan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengembangan Objek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan sesuai dengan seluruh komponen-komponen pariwisata. Meskipun ada beberapa aspek yang belum optimal seperti Daya Tarik wisata, Fasilitas dan pelayanan, Kemudahan untuk mencapai destinasi/ daya tarik, Keramahtamahan yang ditawarkan. Untuk mengoptimalkan pengembangan Objek Wisata Curug Grigis Desa Kedungwuluh Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran perlu integrasi dengan berbagai pihak antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi adalah kurangnya sarana prasarana dan fasilitas wisata, karena terbatasnya anggaran yang ada dan

keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut adalah: membuat perencanaan pembangunan sarana dan prasarana wisata, melalui perencanaan Anggaran Dana Desa serta melakukan diklat pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan pariwisata bagi pengelola wisata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sedarmayanti. (2018). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suniastha, Made. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Supriadi & Roedjinandari. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang
- SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan